

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang diberkahi dengan sumberdaya alam yang melimpah baik sumberdaya mineral maupun sumberdaya non-mineral. Pertambangan-pertambangan masyarakat telah tersebar di sepanjang kepulauan Indonesia, dengan keberagaman potensi yang dimiliki setiap wilayahnya. Hal ini pula yang menyebabkan terjadinya pemanfaatan dan eksplorasi sumber daya alam oleh masyarakat. Seperti pengeksplorasian emas dan tembaga di Papua, batubara di Sumatera Selatan dan kepulauan Kalimantan, serta pengeksplorasian timah di daerah *Belt Tin* yang melingkupi Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung. Namun seringkali pemanfaatan sumberdaya alam oleh manusia melampaui batas dan berakibat pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terbesar banyak terjadipada kegiatan pertambangan sehingga menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas lahan. Padahal, jika dilihat dari pertumbuhan dan pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang semakin pesat setiap tahunnya, menuntut kebutuhan masyarakat akan lahan semakin meningkat pula. Hal ini akan menjadi masalah besar baik dari segi fisik maupun sosial apabila tidak adanya upaya terhadap pemanfaatan lahan yang sesuai dengan peruntukannya.

“Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan” (Sastrohartono, H, 2011, Hlm. 6). Sedangkan menurut Djaenudin, D., dkk (2011, Hlm.3) “lahan dalam pengertian yang lebih luas termasuk yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora, fauna, dan manusia baik di masa lalu maupun saat sekarang, seperti lahan rawa dan pasang surut yang telah direklamasi atau tindakan konservasi tanah pada suatu lahan tertentu”.

Di Indonesia, luas lahan pertanian relatif mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dibarengi dengan meningkatnya jumlah penduduk dan

kebutuhan akan lahan juga ikut meningkat, sehingga mengharuskan optimalisasi pemanfaatan lahan-lahan produksi pertanian. Selain itu, peningkatan kualitas lahan juga harus diupayakan dengan semaksimal mungkin, mengingat banyaknya degradasi lahan, penurunan produktivitas lahan, penurunan kesuburan tanah, kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan yang berimplikasi terhadap ketahanan pangan dan perubahan iklim mikro.

Kabupaten Belitung merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Kepulauan Bangka Belitung. Letak geografis Kabupaten Belitung berada diantara 107°08' BT sampai 107°58' BT dan 02°30' LS sampai 03°15' LS dengan luas seluruhnya 229.369 ha atau kurang lebih 2.293,69 km² (Peta Rencana Pola Ruang Kabupaten Belitung tahun 2013-2032). Sedangkan secara administratif wilayah, Kabupaten Belitung memiliki batas wilayah sebagai berikut : - Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Cina Selatan – Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Belitung Timur – Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa – Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Gaspar.

Kabupaten Belitung merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi mineral timah yang cukup tinggi. Pengeksplorasian dan eksploitasi timah di daerah ini telah dimulai sejak 22 April 1999, diawali dengan diterbitkannya SK Menperindag Nomor. 146/MPP/Kep/4/1999 yang menyatakan bahwa timah dikategorikan sebagai barang bebas (tidak diawasi) dan pencabutan status timah sebagai komoditas strategis, sehingga tidak dimonopoli lagi oleh satu BUMN dan dapat diekspor secara bebas oleh siapapun (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2012, Hlm. 14). Hal ini pada awalnya dilakukan untuk meminimalisir angka pengangguran dan untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Belitung karena krisis moneter yang terjadi di Indonesia tahun 1997-1998, namun seiring bertambahnya waktu, kegiatan pertambangan ini dilakukan secara bebas dan ilegal oleh para penduduk di Kabupaten Belitung.

Kecamatan Membalong merupakan kecamatan terluas, yakni hampir 40% dari luas Kabupaten Belitung. Hal ini juga berbanding lurus terhadap luasnya areal pertambangan timah yang banyak dilakukan di Kecamatan Membalong. Pada kenyataannya, sebagian besar pertambangan timah di kecamatan ini dilakukan secara ilegal tanpa mengantongi surat izin dari pemerintah setempat.

Bukan hanya itu, seringkali pertambangan ilegal dilakukan di wilayah-wilayah yang dilindungi dan memiliki nilai produktivitas lahan yang tinggi. Meskipun luas lahan pertambangan timah di Kecamatan Membalong tinggi, namun pertanian masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat di kecamatan ini. Namun, apakah lahan pertanian di Kecamatan Membalong masih cukup tersedia untuk menunjang perekonomian dan kebutuhan pangan masyarakat setempat? Kenyataannya, hampir seluruh kegiatan penambangan timah di wilayah ini meninggalkan lahan-lahan terbuka berupa kolong darat (hamparan *tailing* dan *over-burden*) serta kolong air yang ukurannya mencapai 0,25-4 Ha dengankedalaman antara 2-6 meter (Pemerintah Kabupaten Belitung, 2012, Hlm. 13). Hal ini akan berakibat langsung terhadap menurunnya kuantitas lahan di Kecamatan Membalong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Bukan hanya itu, karakteristik lahan bekas tambang yang sangat khas yakni berkurangnya hara dan terdapat perubahan kondisi fisik, kondisi kimia dan kondisi biologi tanah juga akan sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu tanaman. Jika melihat luas lahan bekas tambang timah di Kecamatan Membalong yang cukup luas, maka harus dilakukan arahan terhadap pemanfaatan lahan tersebut. Dengan menjadikannya sebagai lahan pertanian bagi tanaman yang sesuai dengan karakteristik lahan dan kondisi geografis Kecamatan Membalong. Karena hal tersebut, penulis tertarik untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan bekas tambang timah untuk budidaya tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat Kecamatan Membalong untuk kembali berperan dalam sektor pertanian dan memanfaatkan lahan-lahan yang telah mengalami penurunan kualitas terutama lahan bekas tambang timah. Adapun jenis tanaman tersebut antara lain ; jeruk, melon, semangka, nanas, dan lada. Hal ini dikarenakan komoditas-komoditas tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap wilayah tropis dan lahan kering.

Tanaman jeruk merupakan jenis tanaman yang dapat beradaptasi dengan baik di wilayah yang memiliki temperatur yang cukup tinggi dan memiliki curah hujan yang sedikit. Tanaman jeruk juga telah berhasil dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Gunungkidul yang sebagian besar daerahnya merupakan

lahan kering (Anonim, 29 Agustus 2013) . Bukan hanya tanaman jeruk, masyarakat Kabupaten Gunungkidul juga memanfaatkan lahan kering mereka untuk budidaya buah melon. Buah melon merupakan komoditas pengganti tanaman ubi kayu yang selama ini menjadi pilihan petani saat musim kemarau. Hal ini tentu saja berdampak besar terhadap penghasilan petani di Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, buah melon juga merupakan komoditas yang baik ditanam di daerah yang minim air dan memiliki masa panen yang lebih cepat yaitu 56-60 hari (Grehenson, 30 September 2013).

Pengambilan komoditas semangka dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik buah semangka yang sama dengan buah melon, baik dari segi syarat tumbuh tanaman maupun cara budidaya dan perawatannya. Budidaya semangka pada daerah tropis atau daerah dengan curah hujan dan kandungan air yang minim seringkali menghasilkan jenis buah semangka yang lebih manis dibandingkan dengan jenis semangka yang ditanam di daerah lembap dan memiliki kondisi air yang cukup.

Pengambilan komoditas nanas, dikarenakan nanas merupakan jenis buah yang memiliki permintaan pasar yang tinggi, baik untuk dikonsumsi langsung maupun untuk dijadikan sebagai produk olahan nanas yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Hal ini juga dikarenakan masyarakat Kabupaten Belitung seringkali menjadikan nanas sebagai sayuran atau campuran dalam makanan khas Belitung. Selain itu, “buah nanas juga mengandung air sebanyak 85%, protein 0,4%, gula 14%, lemak 0,1%, serat 0,55, serta banyak mengandung vitamin A dan B1 sehingga sangat baik untuk dikonsumsi” (Rukmana dalam Hermawan, A, 2011, Hlm.1).

Pengambilan komoditas lada, dikarenakan lada merupakan komoditas unggulan masyarakat Kabupaten Belitung terutama Kecamatan Membalong dari sejak lama. Selain harga jual lada putih yang cukup tinggi yakni mencapai kisaran harga Rp. 170.000/Kg, komoditas lada juga memiliki masa panen yang cukup lama yakni mencapai 10-15 tahun produksi (Qurniawan,3 agustus 2015) . Selain itu, dikarenakan kompetensi petani dalam budidaya komoditas lada di Kecamatan Membalong yang cukup tinggi, maka penulis tertarik untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan bekas tambang timah untuk komoditas lada, agar komoditas lada

dapat menjadi komoditas unggulan bagi masyarakat Kecamatan membalong dengan memanfaatkan lahan bekas tambang sekalipun.

Berdasarkan informasi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan Bekas Tambang Timah Untuk Komoditas Pertanian di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, adalah :

1. Bagaimana karakteristik lahan bekas pertambangan timah untuk mendukung pertanian di Kecamatan Membalong?
2. Bagaimanakah tingkat kesesuaian lahan bekas tambang timah untuk komoditas pertanian (jeruk, melon, semangka, nanas dan lada) di Kecamatan Membalong?
3. Apakah faktor pembatas dan upaya perbaikan yang harus dilakukan agar lahan bekas tambang timah di Kecamatan Membalong sesuai untuk pertanian (tanaman jeruk, tanaman melon, tanaman semangka, tanaman nanas dan tanaman lada)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis karakteristik lahan bekas tambang timah untuk mendukung pertanian di KecamatanMembalong.
2. Mengevaluasi jenis tanaman yang sesuai dengan karakteristik lahan bekas tambang timah di Kecamatan Membalong.
3. Mengidentifikasi faktor pembatas lahan dan upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesesuaian lahan potensial untuk pertanian (tanaman jeruk, tanaman melon, tanaman semangka, tanaman nanas, tanaman lada) di Kecamatan Membalong.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan pertaniandi lahan bekas tambang timah Kecamatan Membalong.
2. Untuk sumber pengetahuan dan informasi bagi intansi terkait mengenai karakteristik lahan dan evaluasi penggunaan lahan serta pemetaan kesesuaian lahan untuk pertanian diKecamatan Membalong.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah, *stakeholder*, dan masyarakat dalam memanfaatkan dan merencanakan penggunaan lahan bekas tambang timah khususnya dalam bidang pertanian agar produktivitas pertanian di Kecamatan Membalong dapat lebih optimal.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian adalah penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan skripsi, dalam hal ini ialah penelitian yang membahas tentang studi evaluasi kesesuaian lahan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “**Evaluasi Kesesuaian Lahan Bekas Tambang Timah Untuk Komoditas Pertanian di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung**”. Makna evaluasi kesesuaian lahan dalam konteks ini ialah mendeskripsikan kesesuaian sebidang lahan bekas tambang timah untuk dijadikan sebagai tempat pembudidayaan berbagai komoditas pertanian di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, antara lain :

1. Evaluasi Lahan

Djaenudin, D., dkk(2011, Hlm. 1), mengatakan bahwa “Evaluasi lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumber daya lahan. Hasil evaluasi lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan yang diperlukan, dan akhirnya nilai harapan produksi yang kemungkinan akan diperoleh”.

2. Kesesuaian Lahan

Ritung S, dkk (2007, hlm.1) “kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial)”. Sejalan dengan hal tersebut, (FAO dalam Sastrohartono, H, 2011 Hlm.1) “mengusulkan untuk negara–negara berkembang sangat bermanfaat dan disarankan adanya pemisahan antara kesesuaian lahan sekarang (*Current Suitability*) dan kesesuaian lahan potensial (*Potensial Suitability*)”.

3. Karakteristik Lahan

Sitorus, S dalam Sastrohartono, H (2011, hlm.6) mengemukakan bahwa “karakteristik lahan adalah sifat-sifat lahan yang dapat diukur atau di estimasi. Sifat- sifat lahan yang dapat kita estimasi untuk keperluan pertanian antara lain : tanah, iklim, topografi dan formasi geologi, vegetasi, dan sosial ekonomi”.

4. Pembatas Lahan

Mega,I., dkk (2010, hlm.106), “suatu kualitas lahan dapat menjadi faktor pembatas lahan jika tidak atau hampir tidak memenuhi persyaratan untuk mendapatkan produksi yang optimal dari penggunaan lahan tertentu”. Hal ini sejalan dengan Food and Agriculture Organizations of the United nations (2007, hlm. 15) “*A wide range of limiting factors, physical, economic and social, can restrict suitability of the land for different kinds of use*”.

5. Perbaikan Lahan

Mega, I., dkk (2010, hlm. 106-107) “perbaikan lahan adalah usaha/aktivitas yang dilakukan untuk tujuan konservasi maupun untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan lain dalam penggunaan lahan”.

6. Lahan Pasca Tambang

Pemerintah Kabupaten Belitung (2012, Hlm. 9) mengemukakan bahwa :

“Pada lahan pasca tambang terjadi perubahan kemampuan dari muka bumi, sehingga secara estetika tanah pasca tambang tidak baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Untuk itu perlu dilakukan sesuatu upaya reklamasi lahan agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan dan tanah dapat dimanfaatkan kembali”.

7. Komoditas Pertanian

Komoditas pertanian merupakan jenis-jenis pertanian yang dapat diperdagangkan dan memiliki nilai ekonomis, dimana harga dari komoditas ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar. Hal ini juga dikemukakan oleh Tjahjadi, N (1990, Hlm.8) :

“Pemerintah menetapkan kebijaksanaan dalam memilih urutan jenis tanaman pertanian atau holtikultura dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani pada khususnya. Kebijakan ini antara lain mengutamakan jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, tanaman yang mempunyai prospek pasar dan pemasaran yang baik serta dapat mempertinggi gizi masyarakat”.

8. Tanaman Jeruk

M. Rizal, dkk (2011, hlm.1) mengemukakan bahwa “jeruk (*Citrus sp*) merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting dipasaran dunia maupun dalam negeri, baik dalam bentuk segar maupun olahannya”.

9. Tanaman Melon

Wirدانingsih, E, 2006, hlm. 12 “menurut asal-usulnya tanaman melon berasal dari daerah Mediterania yang merupakan perbatasan antara asia barat dengan eropa dan Afrika”. Nasution F (2003, hlm.1) “buah tanaman melon merupakan salah satu alternatif bahan konsumsi buah-buahan yang digemari masyarakat luas karena memiliki rasa buah yang manis, renyah, dan aroma yang khas”.

10. Tanaman Semangka

Rukmana dalam Ginting, J 2001, hlm. 5) “tanaman semangka termasuk jenis tanaman menjalar dan hidupnya semusim artinya hanya dapat menghasilkan buah sekali saja kemudian tanaman akan kering dan mati”.

11. Tanaman Nanas

Bappenas dalam Hermawan, A dan Riranda, R, 2012, hlm. 1, “nanas dengan nama latin *Ananas Comosus* merupakan jenis buah yang dapat hidup di daerah tropis dan subtropis yang berasal dari Brasilia (Amerika Selatan)”.

12. Tanaman Lada

Murniaty, D (2010,hlm.5) “tanaman lada (*Piper Nigrum L*) merupakan tanaman rempah yang berasal dari India. Buah merica sudah dikenal dunia sejak sebelum perang dunia kedua, pada saat itu, penghasil utama merica adalah Lampung yang memproduksi merica hitam dan Bangka Belitung sebagai penghasil merica putih”.

Melihat definisi diatas, dapat disimpulkan jika evaluasi lahan merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menilai potensi sumberdaya lahan. Sedangkan kesesuaian lahan merupakan sebuah penggambaran penggunaan lahan yang sesuai pada suatu lahan tertentu. Dan lahan bekas tambang merupakan lahan yang telah mengalami penurunan kualitas baik dari segi fisik, kimia maupun biologi tanah sehingga harus dilakukan upaya reklamasi untuk meningkatkan kualitas lahan tersebut. Sedangkan komoditas pertanian merupakan gabungan dari berbagai jenis komoditi pertanian yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dimana dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis komoditas yang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap daerah tropis dan kering. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulis dalam penelitian ini, yakni penulis bermaksud untuk menilai potensi lahan bekas tambang timah dan karakteristik lahan di kecamatan Membalong sehingga peneliti mampu menggambarkan kecocokan atau kesesuaian lahan untuk penggunaan lahan berbagai komoditas pertanian. Dimana dalam penelitian ini, jenis komoditas pertanian yang akan diteliti oleh penulis adalah komoditas jeruk, melon, semangka, nanas dan lada.

G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menguraikan teori-teori yang terkait dan menjadi acuan dalam penulisan yang meliputi pengertian lahan, sifat-sifat lahan, evaluasi lahan,

kesesuaian lahan, informasi sumberdaya lahan untuk evaluasi kesesuaian lahan, lahan bekas tambang timah, dan komoditas pertanian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode atau proses yang ditempuh dalam penelitian. Adapun penjelasan dalam bab ini meliputi lokasi penelitian, metode penelitian, alat dan bahan, populasi dan sampel, desain penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, bagan alur penelitian, dan pendekatan geografi dalam penelitian terkait.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV membahas mengenai hasil temuan dan pembahasan yang didapatkan di lapangan. Hasil temuan berupa penjelasan mengenai data-data yang diperoleh di lapangan, baik data primer maupun sekunder. Serta pembahasan berupa pengolahan dan analisis data untuk mengetahui karakteristik lahan bekas tambang timah di Kecamatan Membalong, komoditas pertanian yang sesuai dengan karakteristik lahan bekas tambang timah dengan menggunakan metode *matching* antara karakteristik lahan bekas tambang dengan syarat tumbuh tanaman, faktor pembatas lahan dan upaya perbaikan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahan potensial, serta membuktikan teori yang digunakan dengan hasil temuan di lapangan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V berupa penyajian informasi oleh peneliti berupa simpulan terhadap temuan dan hasil analisis penelitian, implikasi yang dapat diberikan kepada pendidikan geografi, serta saran dan rekomendasi yang diberikan terhadap masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Riko Ar-Rasyid	2014	Potensi Pengembangan Budidaya Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) Di Kabupaten Bandung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi geografis baik fisik maupun sosial yang mendukung budidaya karet Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) di Kabupaten Bandung Barat? 2. Bagaimana potensi dan pola pemasaran karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) hasil budidaya di Kabupaten Bandung Barat? 3. Bagaimana arahan potensi pengembangan budidaya karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) di Kabupaten Bandung Barat? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis Kondisi Faktor-Faktor Geografi Fisik Dan Sosial Yang Mendukung Budidaya Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) Di Kabupaten Bandung Barat. 2. Mengidentifikasi Untuk Mengetahui Potensi Wilayah Pengembangan dan Pemasaran Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) Di Kabupaten Bandung Barat. 3. Mengidentifikasi Untuk Mengetahui Arahan Potensi Pengembangan Budidaya Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) Di Kabupaten Bandung Barat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep lahan 2. Sifat-sifat lahan 3. Evaluasi sumber daya lahan 4. Kesesuaian lahan 5. Informasi sumberdaya lahan untuk evaluasi kesesuaian lahan 6. Kondisi sosial Ekonomi 7. Tanaman Karet 8. Pola budidaya Karet 9. Pembangunan Ekonomi wilayah 10. Prospek pengembangan tanaman karet 	<p>Metodesurvei deskriptifdigunakan padapenelitian inididasarkan bahwa penelitian iniakanmengambil sampeldarisatupo pulasi,kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menggambarkan secara aktual dan potensialmengen aikelasesuaia nlahan dilokasipenelitian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan budidaya karet yang dikembangkan oleh para petani di Kabupaten Bandung Barat, didukung oleh potensi fisik dan syarat tumbuh tanaman yang meliputi kondisi iklim, hidrologi seperti ketersediaan air dan curah hujan. 2. Potensi dan pola pemasaran karet hasil budidaya di Kabupaten Bandung Barat secara umum tergantung karakteristik petani yang menggarapnya. 3. Arahan pengembangan budidaya karet di Kabupaten Bandung Barat dapat diarahkan pada lahan seluas 21234,728 Ha (16,26%) dari luas wilayah Kabupaten Bandung Barat

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
2	Heru Wahyudi	2014	Kesesuaian Lahan Untuk Budidaya Tanaman Tomat “Evaluasi Lahan Di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”	Bagaimana kesesuaian lahan di wilayah Kecamatan Membalong untuk budidaya tanaman tomat ?	Untuk mengetahui kesesuaian lahan di Kecamatan Membalong untuk Budidaya Tanaman tomat.	1. Konsep Lahan 2. Sifat-sifat Lahan 3. Evaluasi Sumberdaya Lahan 4. Kesesuaian Lahan 5. Informasi Sumberdaya Lahan untuk Evaluasi Kesesuaian Lahan	Metode survei deskriptif digunakan pada penelitian ini didasarkan bahwa penelitian ini akan mengambil sampel dari satu populasi, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menggambarkan secara aktual dan potensial mengenai kelas kesesuaian lahan di lokasi penelitian.	Lahan di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung mempunyai dua kelas kesesuaian lahan yaitu S3 (Sesuai Marginal) dan N (Tidak Sesuai) untuk tanaman tomat. Lahan pada kelas kesesuaian S3 mempunyai pembatas berat untuk suatu penggunaan yang lestari.

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
3	Tona Arasy Nainggolan	2013	Evaluasi Kesesuaian Lahan Komoditas Pertanian Di Dataran Tinggi Distrik Minyambouw Kabupaten Manokwari	Komoditas pertanian apakah yang sesuai dengan karakteristik lahan di dataran tinggi distrik Minyambouw Kabupaten manokwari ?	Untuk mengetahui komoditas pertanian yang sesuai dengan karakteristik lahan di dataran tinggi distrik Minyambouw Kabupaten manokwari	a. Klasifikasi tanah b. Evaluasi Lahan c. Struktur Klasifikasi Kesesuaian Lahan d. Survey Tanah e. Syarat Tumbuh Tanaman	1. Penentuan Lokasi Pengamatan 2. Penentuan profil tanah 3. Pengambilan contoh tanah 4. Pengamatan di Lapangan 5. Penyediaan contoh tanah di Laboratorium	1. Karakteristik sumber daya lahan untuk tanaman pertanian, di Distrik Minyambouw bergunung dengan ketinggian 1.800 meter dpl dan kelerengan dominan 30 % serta dan memiliki curah hujan rata-rata 1584,7 mm/tahun dengan suhu 17-18 OC. 2. Kelas kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian, yaitu: tanaman kentang, wortel, nenas, strawberi dan markisa diketahui bahwa: faktor pembatas utama penilaian kesesuaian lahan aktual yaitu bahaya erosi (lereng), retensi hara serta penyiapan lahan (batuan di permukaan). 3. Usaha perbaikan yang diperlukan adalah pembuatan teras untuk budidaya tanaman kentang, wortel, markisa dan nenas, dengan adanya pembuatan teras, maka batuan di permukaan akan berkurang seiring adanya usaha yaitu pengolahan lahan dalam pengerjaan pembuatan teras, sedangkan budidaya strawberi menggunakan polibag. 4. Walaupun secara umum tingkat kesuburan tanah baik tetapi untuk mempertahankan produktifitas tanah, pemupukan perlu dilakukan dengan cara pemberian pupuk Ca dan Na pada lokasi 3 kampung Awibei. 5. Horison profil perwakilan pada lokasi penelitian yaitu di kampung Demaisi diklasifikasikan sebagai ordo Inseptisol dengan sub ordo Udept.

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Darius Tirirbo	2013	Evaluasi Kesesuaian lahan untuk Komoditas Tanaman Pertanian di Distrik Anggi Kabupaten Manokwari	Distrik Anggi merupakan salah satu penghasil pangan dan hortikultura bagi Kabupaten Manokwari. Meskipun Distrik Anggi terletak di dataran tinggi dengan luas lahan yang dimiliki distrik ini 256,79 Km ² yang mana digunakan untuk berbagai macam tanaman pertanian khusus untuk dataran tinggi, namun Distrik Anggi belum pernah dievaluasi kesesuaian lahannya untuk tanaman pertanian. Distrik Anggi merupakan daerah persiapan pemekaran Kabupaten Pegunungan Arfak yang mana distrik ini terletak strategis untuk perencanaan pembangunan dan lebih khusus sebagai perencanaan pembangunan pertanian yang berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman pertanian (tanaman kopi, apel, mawar, wortel dan kentang) yang tersebar di dataran tinggi Anggi, Kabupaten Manokwari. 2. Menetapkan peruntukan lahan untuk komoditas unggulan tanaman pertanian berdasarkan kelas kesesuaian lahan. 3. Membuat peta kesesuaian lahan dan peta bentuk lahan untuk komoditas tanaman pertanian di dataran tinggi Anggi, Kabupaten manokwari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Evaluasi Lahan dan Klasifikasi Tanah 2. Sistem Evaluasi Kesesuaian Lahan 3. Kaidah Klasifikasi Kesesuaian Lahan 4. Analisis Kesesuaian Lahan 	Menggunakan metode observasi dengan teknik survei lapangan. Pengumpulan data primer diambil melalui pengamatan di lapangan, dan analisis di laboratorium, sedangkan data sekunder (data iklim, keadaan umum daerah dan peta lokasi) diambil dari beberapa instansi terkait sesuai dengan data yang diperlukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil kesesuaian lahan a. Lahan kampung Bahama, b. Lahan kampung Hungku, c. Lahan Kampung Hirai, dan d. Lahan kampung Ulong, dinilai untuk pengembangan komoditas kentang dan apel cukup sesuai, dengan faktor pembatas retensi hara, ketersediaan air dan penyediaan lahan. Komoditas wortel, kopi, dan mawar sesuai marginal kecuali lahan 1 cukup sesuai dengan faktor pembatas retensi hara, ketersediaan air, dan penyediaan lahan. 2. Upaya perbaikan (<i>improvement</i>) yang perlu dilakukan agar menaikkan kelas kesesuaian lahan dari N menjadi S3, S3 menjadi S2, dan S2 menjadi S1, dengan memperbaiki ketersediaan air, unsur hara yang cukup tersedia, topografi yang lereng perlu dibuat teras dan mengurangi batuan permukaan. 3. Bentuk lahan yang datar diperuntukkan untuk lahan pertanian karena luas lahannya terbatas, sedangkan lahan yang berbukit dan bergelombang digunakan untuk lahan pembangunan pemukiman dan lahan konservasi pada lahan kampung Bahama, kampung Hungku, kampung Hirai, dan kampung Ulong.

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Yulius Wijanarko	2007	Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Ubi Cilembu Di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri	1. Bagaimana kesesuaian lahan aktual untuk tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono? Apakah terdapat faktor pembatasnya? Bagaimana mengatasi faktor pembatas tersebut? Bagaimana kesesuaian lahan potensial dan faktor pembatasnya? 2. Kapan waktu atau musim tanam yang tepat untuk tanaman ubi Cilembu di wilayah Kecamatan Jatisrono? 3. Bagaimana kelayakan usahatani tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono?	1. Mengetahui kesesuaian lahan aktual dan faktor pembatasnya, serta usaha untuk mengatasi faktor pembatas tersebut; dan mengetahui kelas kesesuaian lahan potensial serta faktor pembatasnya. 2. Mengetahui musim tanam yang tepat untuk tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. 3. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.	1. Lahan 2. Survey Tanah dan Evaluasi lahan 3. Ubi Jalar Varietas Cilembu	Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif komparatif, yaitu pendekatan langsung di lapangan dan didukung dengan analisis di laboratorium untuk mengetahui Satuan Peta Tanah serta karakteristik dan kualitas lahannya, kemudian membandingkannya dengan informasi dari beberapa daerah tempat ubi Cilembu telah dikembangkan, antara lain Desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah (Kabupaten Wonogiri), Desa Puhpelem Kecamatan Puhpelem (Kabupaten Wonogiri), dan Desa Cilembu Kecamatan Pamulihan (Kabupaten Sumedang, Jawa Barat).	1. Kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono adalah S3 (sesuai marginal) dengan faktor pembatas, yaitu lama bulan kering selama 5 bulan berurutan dan C-organik kurang dari 1 %. Sedangkan kelas kesesuaian lahan potensial untuk tanaman ubi Cilembu di Kecamatan Jatisrono adalah S2 (cukup sesuai) dengan faktor pembatas, yaitu temperatur (SPT I – SPT VIII), curah hujan (SPT I – SPT VIII), c-organik (SPT I – SPT VIII), lereng dan bahaya erosi (SPT I – SPT VIII), serta tekstur dan kedalaman tanah (SPT IV – SPT V). 2. Musim tanam yang optimal untuk penanaman tanaman ubi Cilembu adalah mulai bulan Januari sampai dengan Mei. 3. Tanaman ubi Cilembu layak untuk diusahakan atau dikembangkan di Kecamatan Jatisrono.

